

Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konseptual Kompetensi, Etika, dan Karakter di Era Digital

Samsuddin¹, Muhammad Naji Bulloh², Nursalam Siradjuddin³

1. Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor

2. Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor

3. Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor

E-mail: samsuddin@staiabogor.ac.id

Abstract

Transformasi digital telah menjadikan literasi digital sebagai kompetensi penting abad ke-21, namun pemanfaatan teknologi digital sering kali belum diimbangi dengan kesadaran etis dan moral dalam penggunaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi landasan pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya mencakup kompetensi teknis dan kognitif, tetapi juga dimensi etika dan spiritual. Nilai-nilai tabayyun, sidq, amanah, mas'uliyah, dan adab menjadi fondasi etika digital yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual literasi digital Islami yang mengintegrasikan kompetensi digital, etika digital Islami, dan karakter Islami. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan kemampuan digital sekaligus pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral peserta didik.

Keywords: Etika digital; karakter; literasi digital; literasi digital islami; pendidikan islam

Abstrak

Transformasi digital telah menjadikan literasi digital sebagai kompetensi penting abad ke-21, namun pemanfaatan teknologi digital sering kali belum diimbangi dengan kesadaran etis dan moral dalam penggunaannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam serta mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang dapat menjadi landasan pengembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya mencakup kompetensi teknis dan kognitif, tetapi juga dimensi etika dan spiritual. Nilai-nilai tabayyun, sidq, amanah, mas'uliyah, dan adab menjadi fondasi etika digital yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual literasi digital Islami yang mengintegrasikan kompetensi digital, etika digital Islami, dan karakter Islami. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan kemampuan digital sekaligus pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral peserta didik.

Kata kunci: Etika digital; karakter; literasi digital; literasi digital islami; pendidikan islam

A. INTRODUCTION

Transformasi digital yang berlangsung secara masif dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara individu memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi pola belajar, interaksi sosial, serta proses pembentukan pengetahuan (Ningsih et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif melalui media digital menjadi kompetensi yang sangat penting. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi digital yang saat ini dipandang sebagai salah satu keterampilan utama abad ke-21. Di Indonesia, peningkatan penggunaan internet dan media sosial di kalangan pelajar menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan generasi muda (Supriadi, 2022). Bahkan, penggunaan media pembelajaran digital telah menjadi salah satu tren utama dalam pendidikan abad ke-21 (Heryanto, 2026).

Meskipun demikian, kemudahan akses terhadap informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan untuk menyeleksi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Berbagai fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, radikalisme digital, cyberbullying, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi belum tentu diiringi dengan kematangan etika dan moral dalam berinteraksi di ruang digital (Nasrullah et al., 2021; Hasnida, Adrian, & Siagian, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi digital semata tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas tantangan era digital. Literasi digital memerlukan dimensi yang lebih luas, mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan kematangan moral dalam memanfaatkan teknologi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fenomena tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang yang perlu mendapatkan perhatian serius. Karena pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Samsuddin, Shamsul, Idharudin, & Patahuddin, 2024; Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin, 2024). Pendidikan Islam berupaya membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai moral, adab, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional menuju terbentuknya insan kamil. Oleh karena itu,

proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kebajikan moral, serta kematangan spiritual sebagai fondasi dalam menjalani kehidupan secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Saripuddin, Samsuddin, Maulida, & Iskandar, 2025; Maryani, 2025).

Berangkat dari tujuan tersebut, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan teknologis. Literasi digital harus mencakup dimensi etis, spiritual, dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Prinsip-prinsip seperti tabayyun (verifikasi informasi), amanah (tanggung jawab), sidq (kejujuran), mas'uliyah (tanggung jawab moral), serta akhlak al-karimah menjadi landasan penting dalam membangun budaya digital yang sehat, produktif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Secara konseptual, literasi digital telah dikaji oleh berbagai ahli dari beragam perspektif. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Konsep tersebut kemudian berkembang seiring dengan dinamika teknologi dan kebutuhan masyarakat digital. Belshaw (2016) serta Martínez et al. (2022) menekankan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan aspek berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan etika digital. Dalam konteks pendidikan, literasi digital dipandang sebagai kompetensi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat berbasis informasi. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital harus diarahkan untuk mendukung tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid, pembentukan akhlak, pengembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan peradaban Islam (Al-Attas, 2020; Nata, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik. Hasanah dan Sukri (2023) menemukan bahwa literasi digital mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sekaligus menghadirkan tantangan berupa rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyaring informasi. Penelitian Pratiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Azis dan Rusydiyah (2025) menyoroti pentingnya literasi digital dalam menghadapi dinamika media sosial yang semakin kompleks dalam konteks pendidikan agama. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi isu penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi literasi digital dalam pembelajaran, pengaruh penggunaan teknologi terhadap proses belajar, atau tantangan pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam. Kajian-kajian tersebut cenderung menempatkan literasi digital sebagai kompetensi teknis dan pedagogis, sementara analisis mengenai landasan filosofis, epistemologis, dan aksiologis literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap literatur yang ada, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar studi membahas literasi digital dari perspektif teknologi dan pedagogi, sedangkan kajian yang menempatkannya dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam masih sangat terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan empiris untuk mengukur tingkat literasi digital atau efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sementara kajian konseptual yang berupaya membangun konstruksi teoritis literasi digital berbasis nilai-nilai Islam masih jarang dilakukan. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan konsep-konsep pendidikan Islam seperti tabayyun, amanah, sidq, mas'uliyah, dan akhlak digital ke dalam kerangka literasi digital. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan perspektif yang lebih holistik dalam memahami literasi digital dari sudut pandang pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini berupaya mengkaji dan merumuskan konsep literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam melalui analisis terhadap nilai-nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam yang relevan dengan kehidupan digital. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana konsep literasi digital dipahami dalam perspektif pendidikan Islam, dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat menjadi landasan dalam pengembangan literasi digital di era transformasi digital? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep literasi digital dari

perspektif pendidikan Islam, mengidentifikasi nilai-nilai keislaman yang relevan dengan praktik literasi digital, serta merumuskan kerangka konseptual literasi digital yang berorientasi pada pengembangan kompetensi sekaligus pembentukan karakter peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik, lembaga pendidikan Islam, dan pembuat kebijakan dalam merancang program penguatan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan etika, karakter, dan tanggung jawab moral peserta didik. Artikel ini selanjutnya disusun ke dalam beberapa bagian yang mencakup kajian teoretis, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan implikasi penelitian bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital

B. RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menganalisis konsep literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Dengan kata lain penelitian ini berorientasi pada upaya memahami makna, konsep, dan fenomena sosial berdasarkan interpretasi terhadap data yang tersedia (Creswell, 2018). Sementara itu, studi pustaka digunakan karena fokus penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada pengkajian kritis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan literasi digital dan pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas konsep literasi digital, etika digital, pendidikan Islam, serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam yang relevan dengan tema penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari prosiding, laporan penelitian, dokumen resmi, dan berbagai publikasi ilmiah lain yang mendukung analisis. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas akademik, keterbaruan publikasi, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi sumber, seleksi literatur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, klasifikasi data ke dalam tema-tema utama, serta pencatatan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai sumber akademik, baik berupa buku maupun artikel jurnal ilmiah, guna memperoleh data yang valid dan komprehensif mengenai konsep literasi digital dan pendidikan Islam.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2019), yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis makna yang terkandung dalam berbagai dokumen dan literatur. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara konsep literasi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tabayyun, amanah, sidq, mas'uliyah, dan akhlak digital. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut disintesis untuk merumuskan kerangka konseptual literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

1. Literasi Digital sebagai Kompetensi Intelektual di Era Digital

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa literasi digital merupakan konsep yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pada awalnya, literasi digital dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses dan menggunakan informasi yang tersedia melalui perangkat digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Definisi ini menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dalam memahami, menyeleksi, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari lingkungan digital. Seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya kompleksitas ekosistem digital, konsep literasi digital mengalami perluasan makna sehingga mencakup aspek berpikir kritis, evaluasi informasi, komunikasi, kolaborasi, dan partisipasi aktif dalam ruang digital (Bawden, 2008).

Perkembangan konseptual literasi digital juga ditunjukkan melalui munculnya berbagai kerangka kompetensi yang dikembangkan oleh para ahli dan lembaga internasional. Belshaw (2014) mengemukakan bahwa literasi digital mencakup delapan elemen utama, yaitu cultural, cognitive, constructive, communicative, confident, creative, critical, dan civic. Sementara itu, kerangka kompetensi digital yang dikembangkan oleh European Commission melalui Digital Competence Framework (DigComp) menempatkan literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi, kreasi konten digital, keamanan digital, serta pemecahan masalah sebagai dimensi utama kompetensi digital (Vuorikari et al., 2022). Berbagai kerangka tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensional yang melibatkan aspek teknis, kognitif, sosial, dan etis secara simultan.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital dipandang sebagai salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Kemampuan mengakses dan mengelola informasi secara kritis menjadi semakin penting di tengah melimpahnya informasi yang tersedia melalui internet dan media sosial. Selain itu, literasi digital berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan belajar sepanjang hayat yang menjadi karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Partnership for 21st Century Learning, 2019). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang baik dapat mendukung efektivitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang berlangsung secara cepat (Martínez et al., 2022).

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa literasi digital pada hakikatnya merupakan kompetensi intelektual yang melampaui kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan operasional dalam penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai kompetensi strategis yang memungkinkan individu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat berbasis pengetahuan dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era digital.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Fondasi Etika Digital

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki seperangkat nilai yang relevan untuk dijadikan landasan etika dalam penggunaan teknologi digital. Berbeda dengan pendekatan literasi digital yang umumnya menitikberatkan pada aspek keterampilan teknis dan kemampuan mengelola informasi, pendidikan Islam menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam interaksi di ruang digital. Nilai-nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan Islam yang menekankan pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan adab dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya diukur berdasarkan efektivitas penggunaannya, tetapi juga berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip etika dan akhlak Islam (Al-Attas, 2020; Nata, 2020).

Salah satu nilai yang paling sering ditemukan dalam literatur sebagai fondasi etika digital adalah prinsip tabayyun, yaitu sikap kritis dalam memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerima, mempercayai, atau menyebarkannya kepada orang lain. Prinsip ini memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi maraknya hoaks, disinformasi, dan manipulasi informasi di era digital. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tabayyun dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 agar seseorang tidak tergesa-gesa mengambil keputusan berdasarkan informasi yang belum terverifikasi. Dalam konteks literasi digital, prinsip ini mendorong peserta didik untuk melakukan pengecekan sumber, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebelum berpartisipasi dalam penyebaran informasi di media digital (Nasrullah et al., 2021; Rahman, 2023).

Selain tabayyun, literatur juga menunjukkan pentingnya nilai sidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan mas'uliyah (akuntabilitas) sebagai fondasi perilaku digital yang etis. Nilai sidq menuntut individu untuk menyampaikan informasi secara benar dan menghindari penyebaran berita yang menyesatkan. Sementara itu, amanah mengandung makna penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk menjaga privasi, menghormati hak cipta, dan tidak menyalahgunakan media digital untuk tujuan yang merugikan orang lain. Adapun mas'uliyah menekankan kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi moral yang harus dipertanggungjawabkan, baik di hadapan masyarakat

maupun di hadapan Allah Swt. (Ma'arif, 2025). Dalam hal ini etika digital dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan aturan sosial, tetapi juga memiliki dimensi transendental yang menghubungkan perilaku manusia dengan nilai-nilai keagamaan.

Temuan lain menunjukkan bahwa konsep adab memiliki posisi sentral dalam membangun budaya digital yang sehat dan berkeadaban. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab tidak hanya dipahami sebagai sopan santun, tetapi juga sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat sesuai dengan tuntunan syariat dan nilai moral (Abdurrahman, 2024; Shamsul, 2024). Dalam konteks digital, adab tercermin dalam cara berkomunikasi, menghargai perbedaan pendapat, menghindari ujaran kebencian, menjaga kehormatan orang lain, serta menggunakan media digital untuk tujuan yang bermanfaat. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tabayyun, sidq, amanah, mas'uliyah, dan adab merupakan unsur utama yang membentuk fondasi etika digital dalam perspektif pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku individu di ruang digital, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun literasi digital yang berorientasi pada kemaslahatan, tanggung jawab sosial, dan pembentukan akhlak mulia (Faradila & Iskandar 2025).

3. Integrasi Literasi Digital dan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi dan kemampuan mengelola informasi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai upaya membangun nilai, moral, dan etika yang dapat membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan kematangan spiritual sehingga internalisasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan menjadi suatu keniscayaan (Azizah et al., 2023; Samsuddin et al., 2026).

Berbagai literatur menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kemudahan akses informasi dan tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berdampak positif terhadap perkembangan moral peserta didik. Fenomena seperti cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran informasi palsu, rendahnya etika komunikasi digital, serta meningkatnya perilaku individualistik menjadi indikasi bahwa kompetensi digital yang tidak disertai penguatan karakter berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan moral (Marinho, 2018; Nasrullah et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan (Samsuddin, 2024). Konsep akhlak dalam Islam menempatkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan sikap moderat sebagai bagian integral dari kepribadian seorang muslim. Oleh karena itu, literasi digital dipandang sebagai sarana yang dapat mendukung pembentukan karakter apabila digunakan dalam kerangka nilai-nilai Islam. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi digital dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital (Yulastri, Ramadhon, & Defriani, 2025).

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara literasi digital dan pembentukan karakter bersifat integratif dan saling melengkapi. Literasi digital memberikan kemampuan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara efektif, sedangkan pendidikan karakter memberikan arah moral dan etis dalam penggunaan kemampuan tersebut. Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, memiliki kesadaran spiritual, serta mampu menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

4. Kerangka Konseptual Literasi Digital Islami

Hasil sintesis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam memerlukan suatu kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan kompetensi digital dengan nilai-nilai keislaman dan tujuan pendidikan Islam. Sebagian besar kajian literasi digital menekankan aspek kemampuan teknis, literasi informasi, komunikasi digital, dan partisipasi dalam masyarakat berbasis teknologi (Gilster, 1997; Vuorikari et al., 2022). Di sisi lain, literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengembangan kepribadian, dan penguatan kesadaran spiritual peserta didik (Al-Attas, 2020; Nata, 2020). Temuan ini menunjukkan perlunya suatu konstruksi konseptual yang dapat menjembatani kedua perspektif tersebut sehingga literasi digital tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam.

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa kerangka literasi digital Islami setidaknya dibangun oleh tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah kompetensi digital, yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, mengelola, dan memproduksi informasi melalui media digital secara efektif. Dimensi ini merupakan fondasi dasar yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi dalam lingkungan belajar dan kehidupan sosial yang semakin terdigitalisasi. Berbagai literatur menempatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sebagai bagian penting dari kompetensi digital abad ke-21 (Belshaw, 2014; Martínez et al., 2022). Dengan demikian, penguasaan teknologi dan informasi tetap menjadi unsur penting dalam pengembangan literasi digital Islami.

Dimensi kedua adalah etika digital Islami yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti tabayyun, sidq, amanah, mas'uliyah, dan adab. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman normatif dalam penggunaan teknologi dan interaksi di ruang digital. Prinsip tabayyun membimbing peserta didik untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sedangkan sidq mendorong kejujuran dalam komunikasi digital. Nilai amanah dan mas'uliyah mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sementara adab menjadi landasan dalam membangun komunikasi yang santun dan menghargai sesama pengguna media digital (Rahman,

2023). Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi etika merupakan unsur yang membedakan literasi digital Islami dari berbagai model literasi digital yang berorientasi pada aspek teknis semata.

Dimensi ketiga adalah karakter Islami yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan. Literatur pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu dan keterampilan, tetapi juga dari terbentuknya akhlak mulia dan kepribadian yang baik (Samsuddin, et.al, 2024, Samsuddin, 2024; Abdurrahman, Nurwaahida, & Samsuddin). Dalam konteks literasi digital, karakter Islami tercermin dalam kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta menjadikan aktivitas digital sebagai sarana pengembangan diri dan kontribusi sosial. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara kompetensi digital, etika digital Islami, dan karakter Islami membentuk kerangka konseptual literasi digital Islami yang utuh. Kerangka ini menempatkan teknologi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang cakap secara intelektual, berintegritas secara moral, dan matang secara spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Discussion

1. Rekonstruksi Makna Literasi Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital pada umumnya dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital. Definisi ini berkembang dari konsep awal yang dikemukakan Gilster (1997) hingga berbagai kerangka kompetensi digital kontemporer yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Belshaw, 2014; Vuorikari et al., 2022). Perspektif tersebut menempatkan literasi digital sebagai kompetensi yang diperlukan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat berbasis informasi. Namun, sebagian besar konsep tersebut berfokus pada dimensi kognitif dan fungsional sehingga aspek moral, spiritual, dan tujuan penggunaan teknologi belum mendapatkan perhatian yang proporsional.

Dalam perspektif pendidikan Islam, literasi digital tidak dapat dipahami sebagai kompetensi yang bersifat netral nilai (*value-neutral*). Pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt. dan mewujudkan kemaslahatan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus senantiasa diarahkan oleh nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia yang beradab (*insan adabi*). Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan mengelola informasi, tetapi juga kemampuan menggunakan informasi tersebut secara benar, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat.

Lebih lanjut, rekonstruksi makna literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam dapat dikaitkan dengan konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep ini termasuk dinatara konsep dasar Pendidikan Islam (Samsuddin, 2024). Konsep *ta'lim* menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual (Samsuddin, 2025), yang dalam konteks digital tercermin pada kemampuan mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi. Sementara itu, *tarbiyah* berorientasi pada pengembangan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, termasuk kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Adapun *ta'dib* menekankan pembentukan adab dan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Al-Attas, 2020; Nata, 2020). Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan moralitas secara utuh sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga pribadi yang berkarakter.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berargumen bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi digital yang dilandasi oleh nilai-nilai tauhid, adab, dan tanggung jawab moral. Konsep ini memperluas pemaknaan literasi digital yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek teknologis dan kognitif. Dengan memasukkan dimensi etika dan spiritual, literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi abad ke-21, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian muslim yang mampu memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri,

kemaslahatan sosial, dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah transformasi digital yang semakin kompleks.

2. Tabayyun sebagai Prinsip Dasar Literasi Digital Islami

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa nilai tabayyun memiliki posisi sentral dalam membangun literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam konteks masyarakat digital yang ditandai oleh melimpahnya arus informasi, kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi menjadi kompetensi yang sangat penting. Secara konseptual, tabayyun merujuk pada sikap mencari kejelasan, melakukan pemeriksaan, dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menerimanya atau menyebarkannya kepada pihak lain. Prinsip ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat [49]: 6, yang memerintahkan umat Islam untuk memeriksa terlebih dahulu informasi yang diterima agar tidak menimbulkan kesalahan, kerugian, atau penyesalan di kemudian hari (Telfah, Nazwa, Herliani, & Nazib, 2026). Dalam konteks digital, prinsip tersebut menjadi semakin relevan karena kecepatan penyebaran informasi sering kali tidak diimbangi dengan proses verifikasi yang memadai.

Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep tabayyun dalam Islam dengan pendekatan critical digital literacy yang berkembang dalam kajian literasi digital modern. Para ahli literasi digital menekankan pentingnya kemampuan mengevaluasi sumber informasi, mengidentifikasi bias, memeriksa kredibilitas konten, serta memahami konteks produksi dan distribusi informasi digital (Gilster, 1997; Bawden, 2008). Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Jika critical digital literacy lebih banyak berangkat dari kebutuhan epistemologis untuk memperoleh informasi yang valid, maka tabayyun tidak hanya bertujuan memperoleh kebenaran informasi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan keagamaan. Dengan demikian, verifikasi informasi dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga merupakan bagian dari implementasi nilai akhlak dan ketakwaan (Hartati, et.al, 2025).

Relevansi tabayyun semakin terlihat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, misinformasi, propaganda digital, dan manipulasi opini publik melalui media sosial (Hasibuan & Munandar, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan penyebaran informasi palsu di

masyarakat digital (Nasrullah et al., 2021; Rahman, 2023). Dalam kondisi demikian, tabayyun dapat dipahami sebagai mekanisme etis sekaligus intelektual yang membimbing peserta didik untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan melakukan klarifikasi, pengecekan fakta, dan penilaian kritis terhadap sumber informasi yang digunakan. Sikap ini sangat penting untuk membangun budaya digital yang sehat, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran (Ayun, et.al, 2026).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berargumen bahwa tabayyun merupakan salah satu kontribusi khas pendidikan Islam dalam pengembangan literasi digital kontemporer. Jika literasi digital modern menekankan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi, maka pendidikan Islam memperkaya kompetensi tersebut melalui dimensi etis dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital di lembaga pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis dan kognitif peserta didik, tetapi juga perlu menginternalisasikan nilai tabayyun sebagai budaya berpikir dan bertindak dalam ruang digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen dan produsen informasi yang kritis, tetapi juga menjadi individu yang menjunjung tinggi kebenaran, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap aktivitas digitalnya.

3. Literasi Digital dan Pembentukan Akhlak Digital Peserta Didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan keterampilan teknologi maupun kemampuan mengelola informasi, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan akhlak peserta didik. Temuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu orientasi utama proses Pendidikan (Suhada, Maulida, & Samsuddin, 2024; Samsuddin & Bakry, 2023; Idharudin, 2025). Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mengembangkan potensi manusia serta mewujudkan kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, keberhasilan literasi digital tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga dari kemampuannya menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap aktivitas digital yang dilakukan (Nata, 2020; Al-Attas, 2020).

Urgensi pembentukan akhlak digital semakin meningkat seiring munculnya berbagai permasalahan moral di ruang digital. Fenomena cyberbullying, ujaran

kebencian (hate speech), penyebaran konten negatif, pelanggaran privasi, plagiarisme digital, hingga kecanduan media sosial menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh kematangan karakter penggunanya. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan digital tinggi belum tentu menunjukkan perilaku digital yang bertanggung jawab apabila tidak dibekali dengan landasan moral yang kuat (Ribble, 2015; Nasrullah et al., 2021). Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan utama dalam ruang digital bukan hanya persoalan kompetensi teknologi, tetapi juga persoalan etika dan karakter. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan akhlak sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan akhlak digital dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai seperti *sidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *mas'uliyah* (akuntabilitas), *iffah* (menjaga diri), dan *adab* dalam berinteraksi. Nilai *sidq* mendorong peserta didik untuk menyampaikan informasi secara benar dan menghindari manipulasi informasi di media digital. Nilai *amanah* dan *mas'uliyah* mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan teknologi serta kesadaran terhadap dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas digital. Sementara itu, *adab* membimbing peserta didik untuk menghormati orang lain, menjaga kesantunan komunikasi, dan menghindari perilaku yang dapat merugikan pihak lain. Integrasi nilai-nilai tersebut menjadikan literasi digital bukan hanya sebagai kompetensi teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam (Samsuddin et al., 2026).

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini berargumen bahwa konsep akhlak digital merupakan bentuk pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era transformasi digital. Akhlak digital dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas digital, baik dalam mengakses informasi, berkomunikasi, berkolaborasi, maupun memproduksi konten. Dengan demikian, literasi digital dan pendidikan karakter bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang cakap secara intelektual, matang secara emosional, dan berintegritas secara moral. Perspektif ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa tujuan akhir literasi digital dalam pendidikan Islam bukan sekadar menciptakan pengguna teknologi yang kompeten,

tetapi membentuk generasi muslim yang beradab, bertanggung jawab, dan mampu menghadirkan kemaslahatan melalui pemanfaatan teknologi digital.

4. Model Literasi Digital Islami sebagai Kontribusi Teoretis Penelitian

Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar kemampuan menggunakan teknologi atau mengelola informasi digital. Sintesis terhadap berbagai literatur mengindikasikan bahwa literasi digital yang dikembangkan dalam lingkungan pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi kompetensi, etika, dan karakter dalam satu kerangka yang utuh. Temuan ini memperlihatkan adanya keterbatasan pada sebagian model literasi digital kontemporer yang cenderung berorientasi pada aspek teknis, kognitif, dan partisipatif, sementara dimensi moral dan spiritual belum menjadi perhatian utama. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, setiap aktivitas pendidikan harus bermuara pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan bertakwa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model konseptual yang mampu menghubungkan kompetensi digital dengan tujuan pendidikan Islam secara lebih komprehensif (Al-Attas, 2020; Nata, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengajukan model literasi digital Islami yang dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu kompetensi digital, etika digital Islami, dan karakter Islami. Dimensi kompetensi digital mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif. Dimensi ini merupakan fondasi dasar yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan berpartisipasi dalam masyarakat berbasis pengetahuan. Namun, kompetensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan harus diarahkan oleh dimensi etika digital Islami yang mencakup nilai tabayyun, sidq, amanah, mas'uliyah, dan adab dalam penggunaan teknologi. Melalui dimensi ini, aktivitas digital tidak hanya dinilai dari aspek efektivitasnya, tetapi juga dari aspek moral dan tanggung jawab sosial yang menyertainya.

Lebih lanjut, kedua dimensi tersebut bermuara pada pembentukan karakter Islami sebagai tujuan akhir Pendidikan (Samsuddin, 2024). Karakter Islami dalam konteks literasi digital tercermin pada kemampuan peserta didik menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat, menjaga integritas dalam komunikasi digital, menghormati hak dan martabat orang lain, serta menjadikan aktivitas digital sebagai sarana pengembangan diri dan kontribusi sosial. Dengan demikian, hubungan antara

ketiga dimensi tersebut bersifat hierarkis dan integratif. Kompetensi digital berfungsi sebagai kemampuan dasar, etika digital Islami menjadi pengarah perilaku, sedangkan karakter Islami menjadi orientasi akhir yang ingin diwujudkan. Model ini menunjukkan bahwa literasi digital yang ideal tidak hanya menghasilkan individu yang cakap secara teknologis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi konsep literasi digital melalui perspektif pendidikan Islam. Jika paradigma literasi digital modern umumnya menekankan aspek keterampilan dan kewargaan digital (digital citizenship), maka model yang ditawarkan penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan memasukkan dimensi etika dan spiritual sebagai unsur yang tidak terpisahkan. Model literasi digital Islami yang dihasilkan menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan (masalah), menjaga nilai-nilai moral, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, model ini tidak hanya memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian literasi digital dalam perspektif Islam, tetapi juga dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan program penguatan literasi digital di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam.

C. CONCLUSION

Berdasarkan temuan hasil kajian pustaka dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi tersebut harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga penggunaan teknologi tidak terlepas dari tujuan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, literasi digital merupakan kompetensi intelektual yang menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi masyarakat berbasis informasi dan tantangan abad ke-21. Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam seperti tabayyun, sidq, amanah, mas'uliyah, dan adab memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi etika digital dalam menghadapi berbagai persoalan informasi dan komunikasi di ruang digital. Ketiga, literasi digital dan pembentukan karakter peserta didik memiliki hubungan yang bersifat integratif, sehingga pengembangan kompetensi digital perlu disertai dengan penguatan

akhlak dan tanggung jawab moral. Keempat, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual literasi digital Islami yang dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu kompetensi digital, etika digital Islami, dan karakter Islami. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk individu yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual dalam memanfaatkan teknologi digital.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital dalam perspektif pendidikan Islam melalui rekonstruksi konsep literasi digital yang mengintegrasikan aspek kognitif, etis, dan spiritual. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai literasi digital yang selama ini cenderung berorientasi pada aspek teknologis dengan menempatkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengelola lembaga pendidikan Islam, dan pengembang kurikulum dalam merancang program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada keterampilan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika peserta didik dalam ruang digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka yang bertumpu pada analisis literatur sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan teoritis. Penelitian ini belum menguji secara empiris implementasi model literasi digital Islami dalam konteks lembaga pendidikan tertentu maupun mengukur efektivitasnya terhadap pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai kerangka konseptual yang masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris mengenai implementasi literasi digital Islami pada berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran literasi digital Islami serta menguji hubungan antara kompetensi digital, etika digital, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan perlu mengintegrasikan penguatan etika digital berbasis nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan program pembelajaran agar transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang melek teknologi, tetapi juga generasi yang berakhlak mulia,

.
bertanggung jawab, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mewujudkan kemaslahatan individu maupun masyarakat.

REFERENCES

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201. Retrieved from <https://litera.academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM: MENAVIGASI TANTANGAN DAN PELUANG MEDIA SOSIAL UNTUK PEMBELAJARAN AGAMA. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100-117.
- Azizah, B., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN:(KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 261-267). *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 13(2), 21-37.
- Belshaw, D. (2016). *The essential elements of digital literacies*. Doug Belshaw.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 198-209.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley&Sons.
- Hartati, T. N., Wulansari, V. D., Maghfiroh, U., Febriani, E. F., & Putri, U. A. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 365-371.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188.
- Hasanah, U., Prasasti, E. P., Febriani, E., & Hasanah, I. F. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Melalui Literasi Digital Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(2).
- Hasibuan, M. A. P., & Munandar, M. (2026). Hadis tentang Tabayyun sebagai Fondasi Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(01), 213-229.
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116.
- Heryanto, B., & Ramadhani, A. (2026). INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL MELALUI APLIKASI QUIZZZ DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SMP ISLAM TERPADU. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(1), 127-142.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ma'arif, M. G., Sinaga, A. I., Yusmardani, I., Hanifah, M. N., & Zamiri, Z. (2025). Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1870-1881.

- Marinho, S. P. P., & Carneiro, F. C. (2018). Digital citizenship in schools: nine elements all students should know, in Mike Ribble, Arlington, VA, USA: International Society for Technology in Education, 2015. *Eccos Revista Científica*, (47), 472-476.
- Martínez-Bravo, M. C., Sádaba Chalezquer, C., & Serrano-Puche, J. (2022). Dimensions of digital literacy in the 21st century competency frameworks. *Sustainability*, 14(3), 1867.
- Maryani, W., Harahap, A. M. S., & Azizah, B. N. (2025). Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023-1039
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, H. A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Prenada Media.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.
- Nurwahida, A. Samsuddin, & Iskandar.(2025). Pendidikan Karakter melalui Kitab Ta'lim al Muta'allim di Pesantren Abu Bakar as Siddiq Bulukumba. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9 (4), 2759.
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi digital sebagai inovasi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79-92.
- Samsuddin, A. M., Yusup, A. M., & Machtifaliandri, I. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Kitab Ayyuhal Walad dalam Pembentukan Karakter Santri Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, the Institute of Tarbiyah Sciences (STIT) Bustanul'Ulum Lampung Tengah*, 1(1), 70-88.
- Samsuddin, S. (2024). Pendidikan karakter di pondok pesantren. *Dalam Indah Wahyu Ningsih, et. al Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (hal. 157)*. Lombok: Pustaka Al-Haramain.
- Samsuddin, S., & Bakry, K. (2023). METODE PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF HADIS: TELAAH KITAB ADAB SHAHĪH AL-BUKHĀRĪ: METHOD OF MORAL EDUCATION IN PERSPECTIVE OF HADITH: A STUDY OF THE BOOK OF ADAB OF SHAHĪH AL-BUKHĀRĪ. *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis*, 1(1), 38-57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Idharudin, A. J., & Patahuddin, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Cons-ledu: Islamic Guidance And Counseling Journal*, 4(1), 46.
- Shamsul, M. N. (2024). Pendidikan Adab Pada Kitab 'Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).

- Suhada, S., Maulida, A., & Samsuddin, S. (2024). Penerapan Metode Keteladanan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Nurul Walidain Ciampea Bogor. *Journal of Islamic Education Counseling*, 4(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.54213/jieco.v4i1.461>
- Supriadi, D. (2022). Inovasi pembelajaran PAI di era digital: Strategi menumbuhkan minat belajar Gen-Z. *Tadbiruna*, 1(2), 319-334.
- Telfah, S. K., Nazwa, S. L., Herliani, L., & Nazib, F. M. (2026). Etika Bermedia Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1441-1451.
- Vuorikari, R., Kluzer, S., Punie, Y., & Carretero, S. (2022). *DigComp 2.2: The Digital Competence Framework for Citizens*. Publications Office of the European Union.
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani, D. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami Dalam Pembelajaran Pai Untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178-190.
- Idharudin, A. J. (2025). The Concept of Akhlaq According to Sheikh Muhammad Al-Uthaymeen: Implementation in Da'wah and Education in the Disruption Era. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 1(2), 24-37.
- A'yun, F. N. Q., Putri, F. A., & Putri, N. Z. (2026, May). Deepfake dan Disinformasi: Krisis Literasi Media dan Tantangan Etika Komunikasi di Era Kecerdasan Buatan. In *International Conferences on Islam and Society* (Vol. 3, No. 1, pp. 50-59). Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.